

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya di dalamnya. Memiliki kurang lebih 1.340 suku bangsa di Indonesia menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 (BPS, 2010, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/> dan diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 jam 19.00).

Suku – suku yang tersebar di Indonesia memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang masih mereka lestarikan agar generasi selanjutnya bisa menikmati budaya tersebut.

Diantara banyaknya suku bangsa di Indonesia, salah satu yang terbesar adalah suku Sunda. Suku Sunda merupakan suku terbesar kedua di Indonesia. Dan salah satu ciri khas suku Sunda merupakan alat musik Angklung (Mustinda, 2019 : 6), Walaupun suku Sunda terkenal dengan alat musiknya yaitu Angklung namun bukan hanya suku tersebut yang dapat memainkan Angklung. Dalam hal ini para musisi Jalanan Angklung yang akan penulis dokumentasikan, mereka bukan hanya berasal dari Sunda tapi, banyak juga yang berbeda. Seperti suku Jawa, Betawi dan lainnya.

Biar bagaimanapun alat musik ini tetap menjadi *icon* dari keberagaman alat musik tradisional Indonesia. Alat musik ini begitu menarik meski dimainkan dengan gaya dan jenis musik apapun Angklung tetap bisa mengikuti perkembangan zaman.

(<https://nasional.kompas.com/read/2010/11/18/2216962>. diakses pada tanggal 1 Agustus pukul 19:44).

Selain merepresentasikan keberagaman alat musik tradisional di Indonesia di kancah dunia Angklung juga cukup populer dikalangan para musisi jalanan yang memainkan musik kekinian dengan menggunakan alat musik tradisional ini. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat sebuah karya tugas akhir dengan mengambil

Angklung dan seniman jalanan sebagai fokus utama dengan tujuan agar musikalitas Angklung tetap terjaga dan warisan akan tetap ada melalui *performance* dari para seniman jalanan.

Angklung merupakan alat musik tradisional Jawa Barat yang terbuat dari potongan bambu. Alat musik ini terdiri dari 2 sampai 4 tabung bambu yang dirangkai menjadi satu dengan tali rotan. Tabung bambu diukir detail dan dipotong sedemikian rupa untuk menghasilkan nada tertentu ketika bingkai bambu digoyang (Mahendra, 2009:13). Awalnya angklung digunakan untuk upacara – upacara adat agar padi dapat tumbuh subur (Wiramihardja et al., 2010:22).

Seperti saat ini, angklung dapat ditemukan sebagai alat yang digunakan untuk mencari nafkah dengan cara mengamen. Tak hanya di daerah Jawa Barat saja, namun hal itu dapat dilihat di luar bagian Wilayah Jawa Barat. Teddy Muchtadi, Kepala Pusat Studi Budaya Sunda Universitas Padjadjaran mengatakan bahwa mengamen dengan menggunakan angklung boleh saja dilakukan karena itu merupakan sebuah bentuk kelestarian kebudayaan Sunda.

(<https://ketik.unpad.ac.id/posts/969/pelestarian-angklung-dengan-ngamen/d-bolehkah-2>, diakses pada tanggal 1 agustus jam 20:33).

Teddy dalam (Rahmania, 2020:3) menambahkan bahwa walaupun sudah semakin berkembang, jangan sampai melupakan dan tetap melestarikan angklung yang sebelumnya digunakan dalam kegiatan upacara sakral. Peran kaum muda khususnya mahasiswa diperlukan dalam pelestarian angklung (<https://ketik.unpad.ac.id/posts/969/pelestarian-angklung-dengan-ngamen/d-bolehkah-2>, diakses pada tanggal 1 agustus jam 20:33).

Maka dari itu penulis berinisiatif untuk membuat film dokumenter tentang para musisi angklung, agar generasi kita dan generasi selanjutnya dapat mengetahui apa itu kesenian Angklung lewat musik yang tidak hanya bernuansa tradisional namun, juga lewat musik – musik modern. Sehingga, dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan. Serta sebagai salah satu cara untuk tetap membuat permainan Angklung tetap abadi.

Film dokumenter sendiri sangat efektif untuk menyampaikan sebuah informasi dan sebagai bahan edukasi. Jika, disampaikan dengan cara yang mudah untuk

dicerna dan diproduksi secara sempurna (Rikarno, 2015:42).



Gambar 1. 1 Angklung

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=angklung>, diakses pada tanggal 2 Februari 2021 pukul 2.27)

Namun sekarang angklung bukan hanya dijadikan sebagai bagian dari budaya saja, banyak juga yang menggunakan angklung sebagai sarana untuk memainkan berbagai musik modern dengan kearifan lokal. Salah satunya adalah grup musisi jalanan (Sonika) yang mengais rezeki dengan mengamen di perempatan lampu merah menggunakan alat musik angklung dan musik masa kini sebagai penarik massa dan memberi kesan unik dan lokal terhadap musiknya.

Penulis memilih Grup Angklung jalanan Sonika dikarenakan selain hanya mereka yang memainkan angklung dengan alat yang cukup lengkap, mereka juga mempunyai tujuan selain mencari rezeki yaitu untuk melestarikan budaya musik Angklung.

Diantara banyaknya seniman angklung ataupun sanggar budaya Angklung, penulis tertarik untuk meliput para musisi jalanan yang menggunakan media Angklung untuk memainkan musik – musik *modern*. Selain itu jenis Angklung yang banyak digunakan oleh para musisi itu disebut Angklung toel. Angklung jenis ini banyak digunakan karena cara memainkannya cukup mudah yaitu dengan ditoelel saja dan juga menghibur orang – orang yang lelah saat di jalan agar kembali segar

lagi (Berliana & Yuliandari, 2018:2)

Salah satunya (Sonika) adalah sebuah grup musik yang menggunakan bunyi Angklung sebagai nada utama sekaligus warna dari musik mereka, mereka adalah salah satu dari sedikit musisi jalanan Angklung yang berada di Kota Bekasi. Selain untuk sarana mencari rezeki, mereka juga beralasan bahwa setidaknya, orang – orang melihat bahwa permainan Angklung juga menarik untuk dipelajari. Itulah yang membedakan mereka dengan musisi jalanan Angklung lainnya.

Mereka beranggotakan sekitar 5 orang. Masing – masing memainkan alat instrumen sendiri agar tercipta suatu nada yang harmonis, Alat musik yang mereka mainkan diantaranya ada Angklung, Gamelan, Kendang, dan seruling. Biasanya hanya 4 orang yang bermain musik dan sisanya berkeliling untuk meminta sedikit rezeki kepada para pengendara untuk *performance* mereka. Suka dan duka selama mengamen jadi santapan sehari-hari. Kadang juga berujung pahit kala Angklung mereka diangkut petugas Satpol PP Kota Bekasi.

Namun, desakan untuk memenuhi kebutuhan hidup membuat mereka tetap menempuh jalan ini. Rata–rata kelompok angklung ini bisa mendapat uang Rp 700 ribu per hari. Hasil itu belum dipotong Rp 200 ribu untuk mengangsur angklung yang dibeli dari uang hasil utang kepada rentenir. Dengan hasil itu, ia membaginya sehingga masing-masing orang mendapatkan sekitar Rp 50-70 ribu.

Namun bagi mereka tidak masalah asalkan bisa membuat orang lain suka dengan permainan musiknya dan dapat mengenal alat – alat musik indonesia lebih jauh lagi (Hasil wawancara dengan Mang Soni sebagai ketua angklung sonika di Kota Bekasi tanggal 28 Februari 2021)

Alasan penulis memilih grup musik Angklung jalanan Sonika adalah karena mereka tidak hanya mencari rezeki dengan mengamen saja. Namun, ada alasan lain selain itu. Yaitu mereka ingin lebih mengenalkan warna musik Angklung yang dibalut dengan nuansa musik modern dan asik untuk didengar, serta membuat masyarakat memahami bahwa Angklung bukan hanya sekedar alat musik untuk memainkan lagu - lagu tradisional saja. Namun bisa dipakai untuk berbagai macam *genre* lagu.

Berdasarkan latar belakang yang ditulis oleh penulis diatas, peneliti tertarik

untuk mendokumentasikan informasi mengenai kegiatan para musisi jalanan Angklung dan untuk menginfokan kepada masyarakat luas. Judul dari film dokumenter yang akan penulis angkat berjudul “Sang Penghibur Perempatan Jalan” maksud dari judul ini adalah Bagaimana cara mereka menghibur dan mengenalkan Angklung kepada masyarakat luas dengan cara memainkan berbagai musik – musik masa kini.

Media yang digunakan untuk disajikan ke masyarakat berbentuk film dokumenter, agar informasi dan edukasi yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat dengan dukungan audio visual yang berkualitas, dan juga menggunakan narasumber yang sesuai dengan tujuan pembuatan film dokumenter. Informasi yang disampaikan lebih jelas dan mudah untuk diingat oleh audiens. Dengan menggunakan media film dokumenter, penulis akan memproduksi sebuah karya film dokumenter yang berjudul “Sang Penghibur Perempatan Jalan” dengan durasi 10 - 15 menit sesuai dengan aturan dan ketentuan produksi film dokumenter. Film dokumenter ini berfokus kepada bagaimana (mereka) para musisi jalanan Angklung. Penulis akan menyajikan gambar kegiatan dari para musisi jalanan Angklung, mulai dari cara mereka memainkan alat musiknya sampai cara mereka agar permainan musik mereka dapat membuat suasana hati yang lelah menjadi semangat. dan juga menginfokan kepada masyarakat luas bahwa musik bisa dimainkan dengan alat musik khas indonesia serta, mengedukasi masyarakat untuk membantu melestarikan budaya lokal indonesia.

Penulis berharap agar nantinya mereka yang terlibat dalam produksi film dokumenter ini mendapatkan *Exposure* yang baik. Sehingga, lebih banyak lagi masyarakat yang mengetahui keberadaan grup musik ini dan juga mengetahui tentang alat musik Angklung.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis oleh penulis di atas, penulis akan memproduksi film dokumenter dengan judul “Sang Penghibur Perempatan Jalan” yang isi dari film tersebut akan memperlihatkan mengenai kegiatan dari para musisi Angklung jalanan. Dengan begitu, penulis akan memfokuskan penelitian pada

permasalahan, yaitu:

Bagaimana cara menyajikan gambar kegiatan para musisi jalanan pada saat proses produksi serta mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan kebudayaan alat musik Angklung, kedalam bentuk media film dokumenter.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari Fokus Penelitian diatas, produksi film dokumenter “Sang Penghibur Perempatan Jalan” ini mempunyai tujuan, yaitu:

Untuk mengetahui kegiatan para musisi jalanan pada saat mereka bermain serta menginfokan kepada masyarakat untuk ikut serta melestarikan kesenian Angklung melalui media film dokumenter.

1.4 Manfaat Penelitian

Pembuatan film dokumenter yang berjudul “Sang Penghibur Perempatan Jalan” ini mempunyai banyak manfaat yang terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

1.4.1 Aspek Teoritis

Film Dokumenter ini bisa bermanfaat sebagai informasi, pengetahuan, dan pengalaman mengenai bagaimana proses pembuatan film dokumenter, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Film dokumenter ini juga bisa menjadi referensi dalam mata kuliah produksi film dokumenter lainnya.

1.4.2 Aspek Praktis

Dengan adanya film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi peringatan kepada masyarakat akan pentingnya menghargai budaya – budaya daerah yang ada. Sebagai generasi penerus seharusnya menjaga warisan tersebut agar bisa di nikmati dan dikenal oleh generasi – generasi selanjutnya.

1.5 Data Khalayak Sasaran

Dalam memproduksi suatu film dokumenter, penulis memperhatikan target audiens yang ingin dituju, berikut uraiannya:

1.5.1 Demografi

Kelompok target didasarkan kepada :

1. Usia = 13 Tahun ke atas
2. Jenis Kelamin = Laki – laki dan perempuan

Pemilihan dari usia 13 tahun ke atas sangat tepat karna di usia ini mulai berfikir menjadi remaja dan rasa ingin lebih tahu mengenai hal baru lebih tinggi. Pemilihan target tersebut dikarenakan mengingat kepada tujuan dari produksi film dokumenter ini yaitu untuk menginfokan kepada masyarakat mengenai kegiatan para musisi jalanan dalam memberikan hiburan berupa musik modern yang dihiasi instrumen lokal Angklung. Serta mengenalkan bagaimana menghargai budaya dan melestarikan kebudayaan yang sudah diturunkan oleh leluhur agar generasi selanjutnya bisa menikmati budaya tersebut.

1.5.2 Geografis

Film dokumenter ini diproduksi untuk seluruh golongan masyarakat Indonesia terutama untuk mereka yang menghargai budaya lokal dan juga menggemari musik.

1.5.3 Psikografis

Target penonton pada film dokumenter ini dikelompokkan pada faktor–faktor berikut :

Kepribadian : Para penikmat semua jenis film dan tidak menutup kemungkinan masyarakat umum.

Status sosial : Semua golongan.

1.6 Media Digunakan

Media yang digunakan untuk disajikan ke masyarakat berbentuk film dokumenter, agar informasi dan edukasi yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat dengan dukungan audio visual yang berkualitas, dan juga menggunakan narasumber yang sesuai dengan tujuan pembuatan film dokumenter. Informasi yang disampaikan lebih jelas dan gampang untuk diingat oleh audiens.

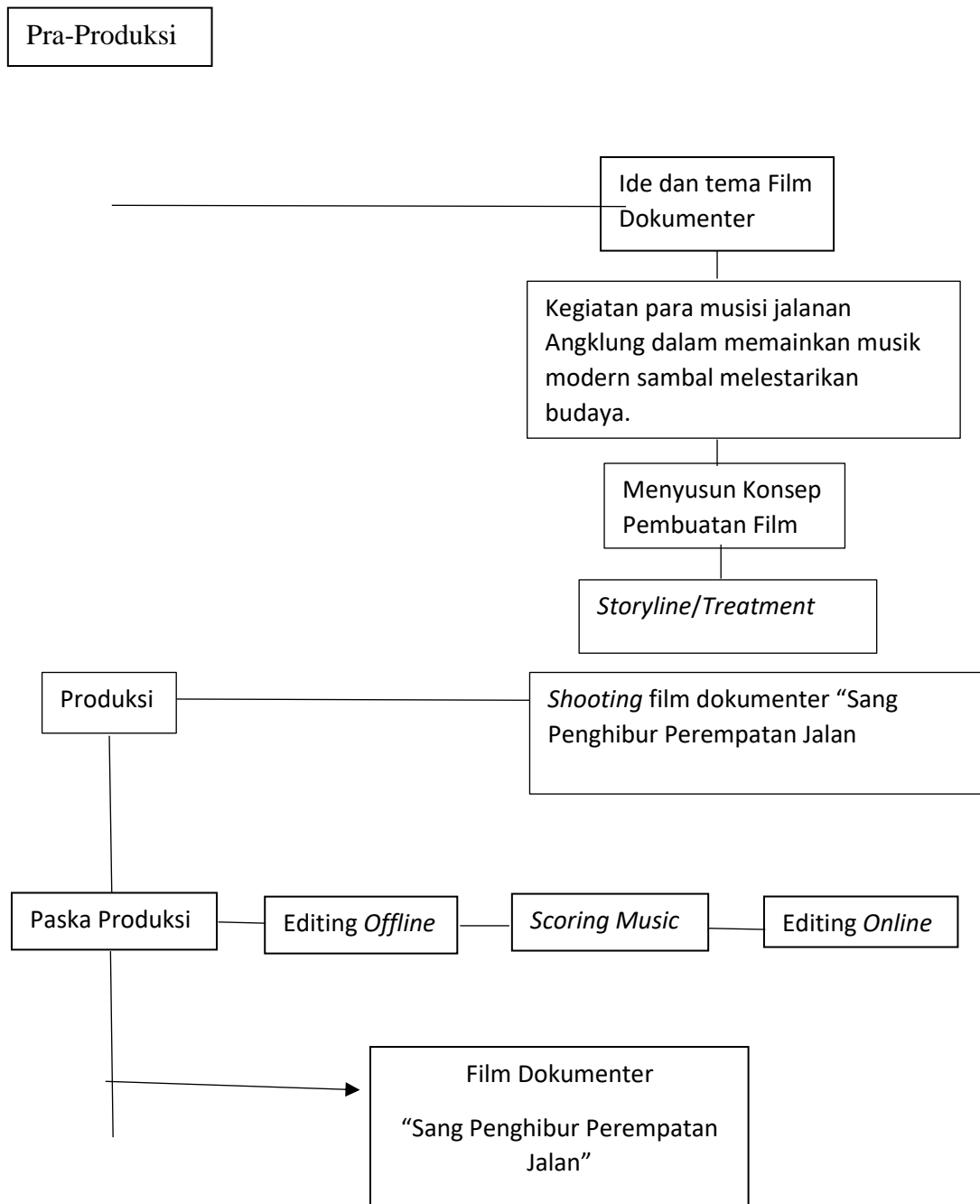
Dan juga penulis menggunakan media massa yang banyak di gunakan dan diakses oleh masyarakat saat ini adalah Media *Online* yaitu *YouTube* karena dizaman sekarang hampir semua kalangan masyarakat Indonesia sudah bisa untuk

mengakses media online, termasuk anak – anak muda. *Youtube* menjadi salah satu media yang banyak digunakan oleh masyarakat pada saat sekarang dikarenakan menyediakan berbagai informasi seperti gaya hidup, pengetahuan, pendidikan, dan info – info lainnya. Oleh karena itu, penulis berharap film dokumenter yang penulis produksi bisa menjadi bahan pembelajaran dan sebagai informasi yang berguna bagi masyarakat Indonesia. Melalui film dokumenter ini masyarakat bisa menyaksikan perjalanan budaya bangsanya dari sudut pandang kebudayaan nusantara (Wibowo, 2007 :147).

1.7 Cara Pengumpulan Data

Disaat proses pra-produksi tugas akhir film dokumenter ini, penulis melakukan riset awal, wawancara, dan observasi untuk memperoleh informasi terhadap topik yang akan diangkat oleh penulis sebagai film dokumenter. Penulis mengunjungi para musisi Angklung jalanan di Kota Bekasi, Jawa Barat serta melakukan studi pustaka untuk mempelajari buku – buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan penulis angkat. Data yang diperoleh dari buku – buku dan jurnal tersebut gunanya untuk membantu proses awal pembuatan treatment yang nantinya dijadikan sebagai pedoman proses berjalannya produksi tugas akhir produksi film dokumenter yang akan penulis buat.

1.8 Skema Pembuatan Proyek



Gambar 1. 2 Skema Pengerjaan Proyek

Sumber : Olahan Peneliti (2021)

1.9 Lokasi dan Tema Penelitian

Lokasi produksi berada di Kota Bekasi, Jawa Barat

Tabel 1. 1 Tahapan Penelitian

No	Tahap	Kegiatan	Waktu
1.	Penulisan Proposal	Mencari Referensi	19 Januari – 27 Januari 2021
		Riset Observasi	29 Januari – 2 Februari 2021
		Penyusunan BAB 1 - BAB 3	4 Februari - 20 Agustus 2021

No	Tahap	Kegiatan	Waktu
2.	Pembuatan Film	Pra Produksi	3 Desember – 6 Desember 2021
		Produksi	9 Desember – 10 Desember 2021
		Pasca Produksi	15 Desember – 30 Desember 2021
3.	Bab 4 – Bab 5	Menulis Bab 4 - 5	5 Januari – 10 Maret 2022